MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i2

SISTEM PEWARISAN TARI ZAPIN PENYENGAT DI PULAU PENYENGAT INDERASAKTI KEPULAUAN RIAU

Sandra Melany & Herlinda Mansyur
Universitas Negeri Padang
sndrmelany@gmail.com ; herlindamansyur@fbs.unp.ac.id

Abstract

This research aims to determine the inheritance system of the Zapin Penyengat dance in a closed and open manner on Penyengat Inderasakti Island, Riau Island. Inheritance activity is an activity of transferring, continuing, inter-generational ownership to maintain dance and maintain cultural values in the past so that there are always. This type of research is qualitative with descriptive analysis method. The research object of the Zapin Penyengat dance,with the main instrument of this research being the researchers themselves by making direct observations in the field with supporting instruments such as; statioery, digital cameras, and tape recprders. The results of this research show that the inheritance system in the Zapin Penyengat dance in Penyengat Inderasakti, Riau Islands experienced two inheritance systems, namely the closed inheritance system from 1919 to 2009 and the open system from 2009 to the present. This dance was created during the late Riau-Lingga Malay kingdom on Penyengat Inderasakti Island, Riau Archipelago with a closed system by Mr. Muhammad Ripin in 1919, passed on to King Ahmad bin Raja Daud in 1919, then passed on to King Ahmad bin Raja Daud in 1919 King Mahmud bin Raja Ahmad in 1919. 1950, and inherited it to King Nafisah bin Raja Ahmad in 1970 and Tohar Fahlevy in 2009. In 2009 Tohar Fahlevy banned Ihsan, Riyan and Rizki as the first towing with an open system

Keywords *: The Inheritance System ; Zapin Penyengat Dance*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pewarisan Tari Zapin Penyengat secara tertutup maupun secara terbuka di Pulau Penyengat Inderasakti Kepulauan Riau. Kegiatan pewarisan merupakan suatu kegiatan memindahkan, meneruskan,pemilikan antar generasi untuk menjaga tari dan menjaga nilai-nilai kebudayaan di masa lampau agar selalu ada. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Objek penelitian Tari Zapin Penyengat, dengan instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan dengan instrumen pendukung seperti; alat tulis, kamera digital, dan alat rekam suara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka, observasi, wawancara, dan terakhir penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwasannya sistem pewarisan tari Zapin Penyengat di Pulau Penyengat Inderasakti Kepulauan Riau mengalami dua sistem pewarisan, yaitu sistem tertutup pada tahun 1919 sampai tahun 2009 dan sistem terbuka pada tahun 2009 hingga saat ini. Tari ini diciptakan pada saat berakhirnya masa Kerajaan Melayu Riau – Lingga di Pulau Penyengat Inderasakti Kepulauan Riau dengan sistem tertutup oleh Encik Muhammad Ripin pada tahun 1919, diwariskan kepada Raja Ahmad bin Raja

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Daud pada tahun 1919, kemudian diwariskan kepada Raja Mahmud bin Raja Ahmad pada tahun 1950, dan diwariskan kepada Raja Nafisah bin Raja Mahmud pada tahun 1970 dan Tohar Fahlevy pada tahun 2009. Pada tahun 2009 Tohar Fahlevy mengajarkan Ihsan, Riyan, dan Rizki sebagai penari pertama pada sistem terbuka.

Kata Kunci : Sistem Pewarisan; Tari Zapin Penyengat

PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu tradisi yang ada dimasyarakat, terdapat berbagai macam kesenian salah satunya seni tari. Pada dasarnya seni tari adalah media ekspresi atau sarana komunikasi yang digunakan seseorang dalam menyampaikan pesan. Kesenian merupakan cerminan identitas suatu masyarakat yang telah membudaya dan berkembang telah lama dalam suatu masyarakat. Pulau penyengat Inderasakti adalah salah satu pulau bersejarah yang ada di Kepuluan Riau, karena pulau ini adalah mas kawin yang diberikan oleh Sultan Mahmud syah kepada Engku Raja Hamidah pada saat pernikahannya. Pulau ini memiliki nilai budaya melayu yang sangat kental. Karena di pulau inilah berdirinya kerajaan Melayu Riau-Lingga. Walaupun pulau ini kecil, tetapi memiliki nilai budaya dan nilai sejarah yang cukup besar.

Saat masyarakat mengenal kebudayaan, seni tari mulai dibudidayakan oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan karena seni tari muncul dari kebiasaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang (Dede,2018). Seperti daerah Pulau Penyengat, dengan adanya kebudayaan melayu disana, pencipta menciptakan tari Zapin Penyengat dengan ragam gerak yang disesuaikan dengan aktivitas masyarakat seperti berjalan atau melangkah diatas pasir pesisir sambil melompat-lompat. Untuk menunjukkan identitas suatu daerah yaitu dengan adanya kesenian tradisional didaerah tersebut (Hanum,2020). Seperti didaerah Pulau penyengat Inderasakti terdapat tari tradisional yaitu tari Zapin Penyengat.

Tari Zapin asal mulanya yaitu kesenian yang dibawa oleh pedagang-pedagang Arab dari Gujarat pada saat menyebarkan ajaran Agama Islam ke daerah-daerah (Jamil, 1982:2) salah satunya didaerah Pulau Penyengat Kepulauan Riau. Pola dasar gerak tari Zapin tetap sama seperti gerak dari daerah asal penciptaya, seperti tari Zapin Penyengat yang diciptakan dengan bentuk gerak ciri khas Zapin dari Pulau Penyengat. Mellyana mengatakan (2013:3) bahwa tari Zapin memiliki keunikan ragam gerak tersendri, sehingga para pencipta menciptakan bentuk gerak langkah dan ragamnya disesuaikan dengan ciri khas daerah

tempat ia menciptakan tari. akan tetapi etika dalam gerak Zapin tidak boleh dirubah bentuknya,etika yang dimaksud seperti penari tidak diperbolehkan membuka tangan dan kaki dengan lebar pada saat menari tari Zapin Penyengat, karena tari Zapin terikat dengan adat dan Adabnya.

Keunikan tari Zapin Penyengat memiliki ciri khas *langkah sumbang* yaitu maksudnya dimana gerak penari sebelah kanan dan kiri sama yang membedakan hanya langkah awalnya, penari sebalah kanan memulai gerak dari kaki kiri sedangkan penari sebelah kiri memulai gerak dari kaki sebelah kanan, namun gerakan kaki dan tangan penari sama, jika kaki kanan diangkat, maka tangan kanan yang bergerak, jika kaki kiri diangkat maka tangan kiri yang bergerak, dengan hitungan gerak hanya satu sampai tiga saja. Adat tari Zapin Penyengat yang dimaksud yaitu langkah pertama dengan menggunakan kaki kanan atau kiri yang di *tandak* sampai hitungan ketiga, kemudian berhenti sejenak, dan dilanjutkan dengan pergantian kaki. Sedangkan Adab tari Zapin Penyengat yaitu sebuah susunan atau struktur dalam membawakan tari Zapin yang terdiri dari; *Takzim* yaitu gerakan memasuki arena menari dengan merunduk yang bermakna kesopanan dalam melewati tertamu atau penonton; duduk sembah yaitu gerakan yang memberikan salam kepada penoton yang bertanda pertunjukkan akan dimulai; kepala Zapin yaitu gerakan sembah awal; bunga *Alif* yaitu gabungan dari semua ragam gerak tari Zapin yang telah dirangkai menjadi suatu tarian; *Tahto* yaitu gerakan sambar berganda pada Zapin Kepulauan Riau dan sebagai gerakan langkah menutup pertunjukkan.

Tari Zapin Penyengat merupakan salah satu kesenian yang telah turun temurun dari zaman berakhirnya kerajaan Melayu Riau – Lingga sampai sekarang dimasyarakat Kepulauan Riau. Tari ini merupakan kesenian yang berisi tentang lantunan *sya'ir-sya'ir*, pantun, nasihat yang diiringi musik gambus dan marwas. *Sya'ir* yang dimaksud yaitu lantunan tanda kebesaran dan keagungan Tuhan yang Maha Esa.

Dalam wawancara Azmi Mahmud (06 Januari 2022) mengatakan bahwa Tari Zapin Penyengat diciptakan oleh Encik Muhammad Ripin dari Sambas Kalimantan Barat yang merantau ke Pulau Penyengat untuk mengajari dan memberikan ilmu Agama Islam kepada masyarakat Pulau Penyengat Inderasakti. Tari ini dikembangkan oleh Encik Muhammad Ripin bersama Raja Ahmad Bin Raja Daud dan Said Husin Al Attas pada tahun 1919. Sebelum Raja Ahmad Bin Raja Daud wafat, tari ini diajarkannya kepada Raja Mahmud Bin Raja Ahmad pada tahun 1950, kemudian tari ini disebar luaskan oleh Raja Mahmud Bin

Raja Ahmad kepada masyarakat Pulau Penyengat, sehingga tarian ini tidak hilang oleh zaman karena dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya secara turun-temurun. Pada saat Raja Mahmud bin Raja Ahmad masih hidup, beliau mengatakan bahwa " tari Zapin Penyengat hanya boleh dipelajari dan ditarikan oleh masyarakat Pulau Penyengat saja". Namun semenjak berkembangnya zaman tari ini sudah melebar luas dan dikenal di berbagai daerah khususnya di Kepulauan Riau.

Menurut Indrayuda (2013:53) Pewarisan yaitu aktivitas penyerahan sesuatu harta benda, budaya, maupun ideologi dari perorangan maupun sekelompok orang atau masyarakat kepada generasi selanjutnya secara silsilah keturunan dan generasi komunal. Pewarisan dapat dilakukan jika pemegang warisan masih hidup dan penerima warisan harus mampu menjaga dan mengurus warisan tersebut, supaya warisan tersebut selalu berkembang atau dapat berkelanjutan untuk generasi berikutnya. Inka (2020) mengatakan bahwa pewarisan suatu kebudayaan bukan hanya bertujuan untuk mempertahankan kebudayaan dan kesenian saja, namun juga mempelajari tentang kesenian itu. Oleh sebab itu masyarakat Pulau Penyengat melakukan sistem pewarisan tari Zapin Penyengat di Pulau Penyengat agar tari ini tetap bertahan dan tetap hidup.

Dalam wawancara Azmi Mahmud (06 Januari 2022) juga mengatakan bahwa Tari Zapin Penyengat mengalami sistem pewarisan secara tertutup dan terbuka. Saat beliau berumur 8 Tahun pada tahun 1980, beliau mengetahui bahwa proses pewarisan tertutup pada tari ini tidak ada melalui ritual adat melayu Pulau Penyengat, para calon pewaris tari ini hanya diajarkan sampai manguasai gerak tari Zapin Penyengat. Menurut Azmi Mahmud dan Pahlevi Tohar dalam wawancara (28 Desember 2022) Raja Mahmud pernah mengatakan bahwa "Para penari akan dicoba menari diatas tikar daun pandan yang dibawahnya sudah ditebar kacang hijau atau merica, jika kacang hijau atau merica itu bergeser, maka dia belum dapat menarikan tari Zapin Penyengat dengan teknik yang benar, namun juga ada dengan cara menari diatas kain kuning, jika kain tersebut kusut, maka penari belum dapat menarikan tari ini dengan teknik yang benar. Itulah yang disampaikan oleh Raja Mahmud bin Raja Ahmad untuk memotivasi muridnya agar mau mempelajari tari ini dengan benar". Para calon pewaris yang dimaksud adalah masyarakat Pulau Penyengat saja karena memang tari ini milik masyarakat Pulau Penyengat sehingga tidak ada masyarakat luar yang diperbolehkan untuk menarikannya.

Semenjak perkembangan zaman, awalnya tari Zapin Penyengat dengan sistem pewarisan tertutup yang hanya masyarakat Pulau Penyengat saja yang mempelajari tari ini menjadi terbuka dan boleh dipelajari oleh seluruh masyarakat Kepulauan Riau khususnya di Kota Tanjungpinang. Sehingga banyak para muda-mudi masyarakat yang mau mempelajari tari Zapin Penyengat terutama di daerah Kota Tanjungpinang dan sekitarnya.

Dalam wawancara Isan (06 Januari 2022) mengatakan bahwa pada tahun 1919 sampai tahun 1970 Tari Zapin Penyengat hanya ditarikan oleh laki-laki saja kurang lebih empat sampai delapan orang, namun semenjak Raja Mahmud bin Raja Ahmad mengajarkan tari ini kepada anaknya yaitu Raja Nafisah bin Raja Mahmud pada tahun 1970, tari ini ditarikan secara berpasangan, boleh ditarikan oleh laki-laki dan perempuan, laki-laki dan laki-laki, maupun perempuan dan perempuan. Motif gerak antar pasangan penari itu sama, namun yang membedakannya yaitu langkah awal dan arah hadapnya. Misal penari disebelah kanan memulai gerak dan arah hadap ke kiri, maka penari disebelah kiri memulai gerak dan arah hadap ke kanan.

Tari Zapin Penyengat mengutamakan gerak dan langkah kaki, terlihat dari 10 ragam gerak yang ada di dalam tari ini yang menjadi ciri khas dari tari ini yaitu *Takzim; Alief langkah satu; langkah dua; langkah kotai; titik batang; pusar belanak; ayak-ayak dan loncat tiung; gelombang dua belas;* dan *Tahto*. Tari ini memiliki tiga tahap dalam tarian, yaitu tahap awal pembukaan, tahap tengah isi dan tahap akhir penutup. Tari ini tidak memiliki pola lantai , para penari hanya menari sejajar dengan pasangannya, tanpa merubah posisi berdiri penari, dengan posisi jari tangan yang selalu dikepal dan ibu jari ditegakkan, serta melangkah dengan cara melompat kecil dan menapak, dengan menggunakan baju kebaya labuh yang digunakan penari perempuan sebagai simbol keberanian, kemegahan, dan kemakmuran. Kain songket yang melambangkan kejayaan. Sedangkan laki-laki menggunakan baju kurung cekang musang beserta celananya yang memiliki arti simbol kerajaan, dan songket melambangkan kejayaan.

METODE

Penelitian permasalahan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian dilakukan dengan cara melihat, mengamati, mengumpulkan sumber sumber informasi dan menggambarkan secara tepat pada objek penelitian yang diteliti yaitu Sistem Pewarisan Tari Zapin Penyengat di Pulau Penyengat

Inderasakti Kepulauan Riau. Instrument pokok dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu dengan melakukan langkah pengamatan kelapangan secara langsung, instrumen pendukung yang digunakan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat ; Alat tulis, kamera digital,dan alat rekam suara. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dalam mengumpulkan data menggunakan teknik analisis data dengan cara; mereduksi data, menyajikan data, hingga penarikan kesimpulan.

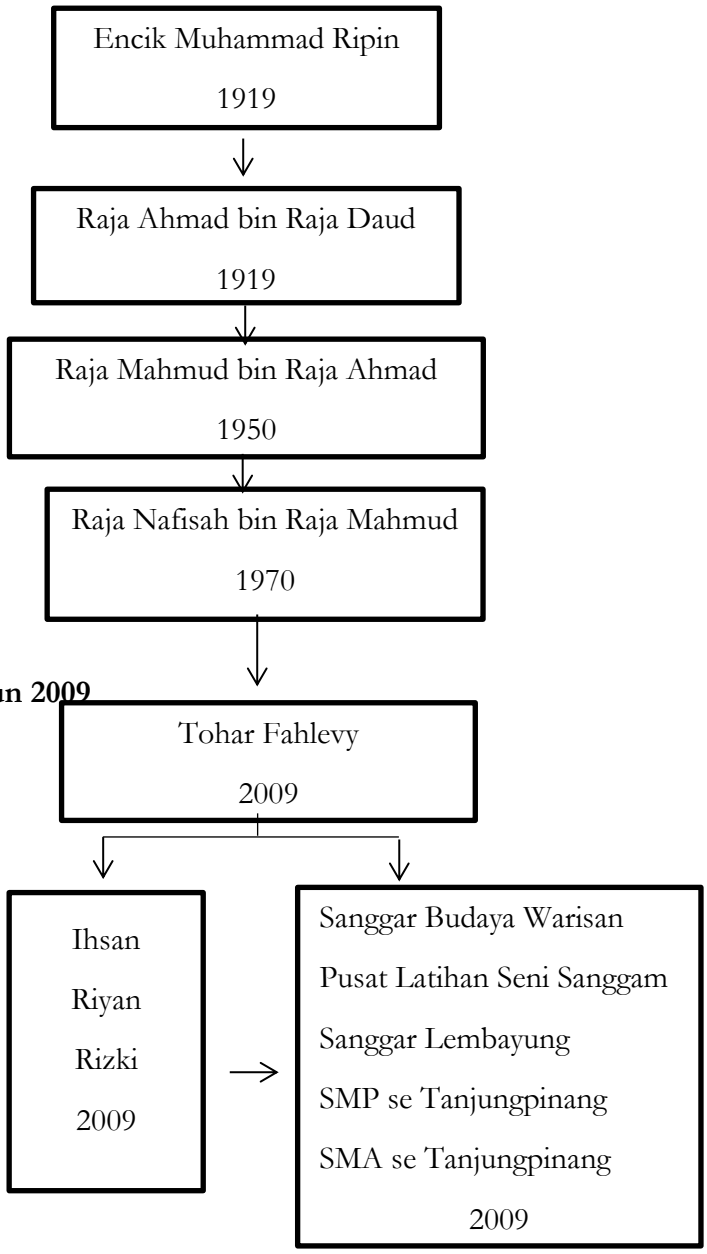
HASIL

Tari Zapin Penyengat mengalami sistem pewarisan secara tertutup dan terbuka, sistem pewarisan secara tertutup yaitu dari tahun 1919 hingga tahun 2009, sedangkan sistem terbuka pada tahun 2009 hingga saat ini. Tari Zapin Penyengat awalnya diciptakan oleh Encik Muhammad Ripin dari Sambas, Kalimantan Barat pada tahun 1919 yang datang ke Pulau Penyengat Untuk menyebarkan agama Islam. Tari ini diajarkan kepada Raja Ahmad bin Raja Daud dan Said Husin Al Attas, namun tari ini diwariskan kepada Raja Ahmad bin Raja Daud pada tahun 1919, kemudian diwariskan kepada Raja Mahmud bin Raja Ahmad pada tahun 1950, dan diwariskan kembali kepada Raja Nafisah bin Raja Mahmud pada tahun 1970. Tari Zapin Penyengat pada masa pewarisan secara tertutup hanya boleh ditarikan oleh masyarakat Pulau Penyengat saja.

Pada tahun 2009 Tohar Fahlevy merupakan murid Raja Mahmud bin Raja Ahmad yang masih ingat dengan gerakan tari Zapin Penyengat yang diajarkan langsung oleh Raja Mahmud bin Raja Ahmad pada tahun 1996, ditunjuk dan dipercaya oleh Raja Nafisah bin Raja Mahmud bahwa Tohar Fahlevy mampu mengajarkan dan menjaga tari Zapin Penyengat. Oleh sebab itu Tari Zapin Penyengat mengalami sistem pewarisan terbuka pada tahun 2009 hingga saat ini.

Berikut urutan nama pewaris Tari Zapin Penyengat

Sistem Tertutup Tahun 1919 – 2009



Sistem Terbuka Tahun 2009

Gambar 1. Struktur Pewaris Tari Zapin Penyengat

(Sumber: Hasil wawancara bersama narasumber, 2022)

PEMBAHASAN

1. Sistem tertutup

Tari Zapin Penyengat diciptakan oleh Encik Muhammad Ripin dari Sambas, Kalimantan Barat yang datang ke Pulau Penyengat untuk mengajari dan memberikan ilmu Agama Islam kepada masyarakat Pulau Penyengat Inderasakti. Kemudian tari ini diwariskan dan dikembangkan bersama dengan Raja Ahmad bin Raja Daud dan Said Husin Al Attas pada Tahun 1919 di Pulau Penyengat Inderasakti. Pada saat itu Raja Ahmad bin Raja Daud dan Said Husin Al Attas bersama-sama mempelajari tari Zapin Penyengat bersama Encik Muhammad Ripin. Setelah Raja Ahmad bin Raja Daud dan Said Al Attas hafal dengan tari Zapin Penyengat, mereka mengajarkan tari ini kepada masyarakat Pulau Penyengat yang memiliki minat dibidang seni. Banyak masyarakat Pulau Penyengat yang mau mempelajari tari ini, sehingga Raja Ahmad bin Raja Daud bersama Said Husin Al Attas membuat latihan tari Zapin Penyengat bersama didepan Balai Adat Pulau Penyengat, hampir setiap minggu kegiatan ini dilakukan agar banyak masyarakat yang hafal dengan tari Zapin Penyengat. Raja Mahmud bin Raja Ahmad juga ikut serta mempelajari tari ini, Raja Mahmud bin Raja Ahmad pada awalnya hanya mempelajari musik tari Zapin Penyengat saja, namun karena beliau adalah anak dari Raja Ahmad bin Raja Daud, Raja Mahmud bin Raja Ahmad pun ikut serta dalam mempelajari tari ini, karena ialah yang akan ditunjuk oleh Raja Ahmad bin Raja Daud untuk menjadi pewaris tari Zapin Penyengat ini.

Tepatnya pada tahun 1950 Raja Mahmud bin Raja Ahmad ditunjuk oleh Raja Ahmad bin Raja Daud untuk menjadi pewaris tari Zapin Penyengat. Setiap minggunya Raja Mahmud bin Raja Ahmad juga ikut serta membantu mengajarkan musik dan tari Zapin Penyengat kepada masyarakat Pulau Penyengat, mereka juga membuat pertunjukkan seni Tari Zapin Penyengat didepan Balai Adat Pulau Penyengat, setelah para penari telah menguasai gerak tari Zapin Penyengat, maka akan ditampilkan dalam beberapa kelompok di depan Balai Adat Pulau Penyengat untuk menunjukkan hasil dari proses belajar gerak tari Zapin Penyengat. Pada saat mengajarkan musik tari Zapin Penyengat Raja Mahmud bin Raja Ahmad dibantu oleh saudaranya yaitu Raja Ali bin Raja Ahmad, dan Raja Umar bin Raja Ahmad. Banyak masyarakat Pulau Penyengat yang ikut serta mempelajari tari ini, dari anak-anak sampai yang sudah tua.

Raja Mahmud bin Raja Ahmad mengajarkan tari Zapin Penyengat kepada masyarakat Pulau Penyengat dengan gigih, selain mengajarkan tari ini, beliau juga mengajarkan musik

tari Zapin Penyengat kepada masyarakat Pulau Penyengat. Sehingga sampai pada tahun 2000, Raja Mahmud bin Raja Ahmad yang mengajarkan musik dan tari Zapin Penyengat kepada masyarakat Pulau Penyengat. Pada saat awal terciptanya tari Zapin Penyengat, tari ini hanya boleh ditarikan oleh penari laki-laki saja, tepatnya pada tahun 1970 Raja Nafisah bin Raja Mahmud, Raja Maimunah bin Raja Mahmud, Maagustina, Saddiah, dan beberapa penari perempuan lainnya yang ada di Pulau Penyengat ikut serta belajar tari ini bersama Raja Mahmud bin Raja Ahmad dan dibantu juga oleh Raja Ahmad bin Raja Daud. Hampir seluruh perempuan yang ada di Pulau Penyengat ikut mempelajari tari Zapin Penyengat, dari anak-anak sampai yang sudah tua.

Raja Nafisah bin Raja Mahmud yang ditunjuk oleh Raja Mahmud bin Raja Ahmad sebagai pewaris tari Zapin Penyengat, sempat berhenti latihan menari tari Zapin Penyengat karena telah berumah tangga dan lebih memilih fokus dalam mengurus rumah tangga, sehingga Raja Nafisah bin Raja Mahmud dan beberapa penari perempuan lainnya yang juga sempat berhenti latihan menari Tari Zapin Penyengat, sudah mulai sedikit lupa dengan gerakan tari Zapin Penyengat. Akan tetapi, Raja Mahmud bin Raja Ahmad tetap mengajarkan tari Zapin Penyengat kepada masyarakat Pulau Penyengat walaupun sudah jarang dibantu oleh anaknya yaitu Raja Nafisah bin Raja Mahmud. Pada tahun 1996, Raja Mahmud bin Raja Ahmad mendapat undangan dari Malaysia untuk menampilkan tari Zapin Penyengat di Malaysia pada tahun 1998, oleh sebab itu pada tahun 1996 Raja Mahmud bin Raja Ahmad sudah mulai mempersiapkan penari dan pemusik yang akan berangkat ke Malaysia. Salah satu muridnya yaitu Tohar Fahlevy, Zul Azmi, dan Dodi Hariyandi. Beliau sangat gigih mengajari para muridnya agar mereka mampu menampilkan tari Zapin Penyengat dengan memuaskan di Malaysia. Pemusik yang ikut dalam pertunjukkan ini yaitu salah satunya Raja Mahmud bin Raja Ahmad yang memainkan gambus, Zul Azmi dan Megat Syaiful yang memainkan marwas, dan beberapa pemusik lainnya. Raja Mahmud bin Raja Ahmad mempersiapkan tim selama dua tahun agar tari Zapin Penyengat dapat ditampilkan dengan memuaskan di Malaysia. Walapun beliau mempersiapkan tim untuk pertunjukkan di Malaysia, masyarakat Pulau Penyengat juga tetap belajar tari Zapin Penyengat setiap minggunya dengan bantuan Raja Nafisah bin Raja Mahmud dan murid-muridnya yang telah menguasai gerak tari Zapin Penyengat. Banyak masyarakat yang mendukung Raja Mahmud bin Raja Ahmad untuk menampilkan tari ini ke Malaysia, agar kesenian tari Zapin Penyengat banyak diketahui oleh orang-orang luar Pulau Penyengat.

Dapat disimpulkan bahwa tari Zapin Penyengat awalnya diwariskan oleh Encik Muhammad Ripin kepada Raja Ahmad Bin Raja Daud dan Said Husin Al Attas pada tahun 1919, kemudian diwariskan kepada Raja Mahmud bin Raja Ahmad pada tahun 1950, dan diwariskan kembali kepada Raja Nafisah bin Raja Mahmud pada tahun 1970. Sehingga tari ini mengalami 3 kali Pewarisan secara Tertutup. Tari yang awalnya dari Encik Muhammad Ripin kemudian diwariskan kepada Raja Ahmad bin Raja Daud, kemudian diwariskan kepada Raja Mahmud bin Raja Ahmad, kemudian diwariskan kepada Raja Nafisah bin Raja Mahmud. akan tetapi tari ini hanya boleh dipelajari oleh masyarakat Pulau Penyengat saja hingga tahun 2009. Proses pewarisan dilakukan melalui garis keturunan dengan mengajarkan tari ini kepada calon pewaris, jika salah satu dari calon pewaris mampu menarikan tari Zapin Penyengat dengan teknik yang benar dan mampu mempertahankan dan menjaga tari ini sehingga tidak hilang, maka ia dapat ditunjuk menjadi calon pewaris oleh pewaris sebelumnya.

2. Sistem terbuka

Pada tahun 2000 hingga tahun 2009 tari ini sempat tidak dipertunjukkan lagi semenjak meninggalnya Raja Mahmud bin Raja Ahmad, karena tidak ada yang membuat pertunjukkan atau menampilkan tari Zapin Penyengat karena tari ini cukup monoton untuk dilihat. Namun pada tahun 2009 Tohar Fahlevy sebagai murid Raja Mahmud bin Raja Ahmad yang masih ingat dengan tari tersebut mulai mengajari tari Zapin Penyengat kepada masyarakat luar Pulau Penyengat seperti di daerah Kota Tanjungpinang. Pada awalnya beberapa penari yang pernah menjadi murid Raja Mahmud bin Raja Ahmad dikumpulkan dan diminta untuk mencoba menampilkan gerak tari Zapin Penyengat, namun setelah di lihat, bahwa Tohar Fahlevy lah yang memang masih mengingat dan menguasi gerak tari Zapin Penyengat, sehingga Tohar Fahlevy dipercaya dan ditunjuk oleh Raja Nafisah bin Raja Mahmud, bahwa Tohar Fahlevy mampu mengajari kembali tari Zapin Penyengat semenjak meninggalnya Raja Mahmud bin Raja Ahmad.

Salah satu penari yang diajarkan oleh Tohar Fahlevy yaitu Riyan, Rizki, dan Ihsan. Riyan dan Rizki adalah penari pertama yang mempelajari tari Zapin Penyengat yang merupakan bukan keturunan dari Raja Ahmad bin Raja Daud dan bukan masyarakat Pulau Penyengat. Mereka belajar bersama dengan Tohar Fahlevy di Balai Adat Pulau Penyengat. Tohar Fahvely mengajarkan semua ragam gerak tari Zapin Penyengat kepada Rizki, Riyan, dan Ihsan dengan semangat, masyarakat Pulau Penyengat ikut senang melihat bahwa masih

ada penari yang hafal dengan tari Zapin Penyengat dan masih ada yang mau mempelajari serta melestarikan tari ini.

Semenjak Tari Zapin Penyengat sudah boleh ditarikan oleh masyarakat luar Pulau Penyengat, banyak beberapa sanggar yang mempelajarinya, seperti Sanggar Budaya Warisan, Sanggar Bintan Telani, Sanggar Megat, Sanggar Kledang, Sanggar Sang Nila Utama dan beberapa sanggar lainnya yang ikut serta menjaga tari Zapin Penyengat. Salah satu sanggar yaitu sanggar Bintan Telani yang telah menampilkan tari Zapin Penyengat. Harry selaku pemilik sanggar Bintan Telani mengatakan dalam wawancara (28 Desember 2022) bahwa "kurang lebih delapan tahun sanggar kami telah menampilkan tari Zapin Penyengat di berbagai acara, seperti acara instansi dan pernikahan. Para penari disanggar ini diajari langsung oleh Ihsan, yaitu murid dari Tohar Fahlevy. Sanggar kami mempelajari tari ini sejak tahun 2012 hingga saat ini, namun karena bang Ihsan sudah berada di Kota Batam, jadi beliau tidak mengajari kami lagi, sehingga para penari yang pernah belajar dengan bang Ihsan lah yang mengajari anak-anak di sanggar"

Tari Zapin Penyengat mulai populer kembali dengan banyaknya pertunjukkan seni yang menampilkan tari ini, salah satunya pada 25 Oktober 2010 tari Zapin Penyengat ditampilkan pada acara Tari Tradisi dan Musik Tradisi Provinsi Kepulauan Riau di Kota Tanjungpinang dengan jumlah 8 orang penari laki-laki, salah satunya ada riyan, rizki, dan Ihsan yang menjadi penari saat itu. Pada bulan Febuari 2018, Tari Zapin Penyengat juga ditampilkan di acara Festival Budaya Melayu tepatnya di Riau dengan 6 penari laki-laki, salah satunya Tohar Fahlevy juga ikut serta dalam pertunjukkan tari itu.

Banyak masyarakat Kepulauan Riau tepatnya di Kota Tanjungpinang mempelajari tari ini, sehingga pada 17 Oktober 2019 acara Festival GEMALA menampilkan tari Zapin Penyengat dengan melibatkan 500 Siswa-siswi SMP seluruh Tanjungpinang, pada kegiatan ini, Tohar Fahlevy, Raja Nafisah bin Raja Mahmud, beserta penari lainnya ikut serta membantu mengajarkan tari ini kepada siswa-siswi seluruh Tanjungpinang, dengan Azmi Mahmud menjadi pemain gambus musik tari Zapin Penyengat.

Beberapa sekolah yang ada di Tanjungpinang juga diajarkan tari Zapin Penyengat oleh guru seni budayanya. Yuviani selaku guru seni budaya di SMA N 3 Tanjungpinang mengatakan dalam wawancara (28 Desember 2022) bahwa "dengan diajarkannya tari Zapin Penyengat kepada murid-murid disekolah, memudahkan para generasi muda untuk

mempelajari tari ini dan mengetahui tari tradisional yang ada di Kepulauan Riau tepatnya di Pulau Penyengat yaitu Tari Zapin Penyengat."

Untuk mempertahankan tari Zapin Penyengat, agar tari ini tidak hilang, pihak BPK wilayah IV tepatnya di Tanjungpinang memanggil Tohar Fahlevy untuk memaparkan dan mengajarkan motif gerak Tari Zapin Penyengat pada bulan Oktober 2020 didepan Raja Nafisah bin Raja Mahmud, Zul Azmi, Masabar, Maagus, Maadiyah, Melly, dan beberapa penari lainnya. Kemudian tari ini didokumentasikan dan disimpan menjadi arsip BPK wilayah IV Tanjungpinang.

Tari Zapin Penyegat sudah sering di tampilkan, diberbagai acara yang ada di Kepulauan Riau tepatnya di kota Tanjungpinang, karena Tanjungpinang merupakan Ibu Kota Provinsi Kepulauan Riau. Tari Zapin Penyengat sering juga ditampilkan secara masal di Balai Desa Pulau Penyengat yaitu acara Festival 100 Tahun Zapin Penyengat pada 29 Oktober 2020 dengan melibatkan 14 kelompok tari dari pelajar tingkat SD dan SMP.

Dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2009 Tari Zapin Penyengat mulai mengalami sistem pewarisan secara terbuka yang diajarkan langsung oleh Tohar Fahlevy selaku murid Raja Mahmud bin Raja Ahmad kepada masyarakat luar Pulau Penyengat seperti di Kota Tanjungpinang dan sekitarnya. Beberapa sanggar dan sekolah yang ada di Tanjungpinang ikut serta mempelajari tari Zapin Penyengat.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Sistem Pewarisan Tari Zapin Penyengat di Pulau Penyengat Inderasakti Kepulauan Riau dapat disimpulkan bahwa, Tari Zapin Penyengat di Pulau Penyengat Inderasakti Kepulauan Riau merupakan tari tradisional yang ada di Pulau Penyengat yang berfungsi sebagai hiburan namun terdapat pesan dan nasihat yang disampaikan dalam tari ini. Dalam sejarahnya tari ini mengalami sistem pewarisan secara tertutup maupun terbuka.

Tari Zapin Penyengat diciptakan oleh Encik Muhammad Ripin dari Sambas yang pergi merantau kedaerah Pulau Penyengat untuk menyampaikan ajaran agama Islam, namun pada saat itu beliau membuat suatu tarian di daerah Pulau penyengat pada tahun 1919, dan kemudian tari ini diwariskan, diajarkan dan dikembangkan oleh Raja Ahmad bin Raja Daud bersama Said Husin Al Attas pada tahun 1919 juga. Mereka bersama-sama

mengembangkan dan memperkenalkan tari ini kepada masyarakat Pulau Penyengat. Kemudian tari ini diwariskan kepada Raja Mahmud bin Raja Ahmad pada tahun 1950. Kemudian Raja Mahmud bin Raja Ahmad mengajarkan dan mewariskan tari ini kepada anaknya yaitu Raja Nafisah bin Raja Mahmud pada tahun 1970, dan dipelajari bersama Raja Maimunah bin Raja Mahmud Maagustina dan Saddiah. Namun setelah menikah, mereka berhenti menarikan tari ini dan lebih fokus dalam berumah tangga. Tanpa lelah Raja Mahmud bin Raja Ahmad juga mengajari muridnya yaitu salah satunya Tohar Fahlevy, Zul Azmi, dan Dody Hariyandi pada tahun 1996. Tari ini hanya boleh dipelajari dan ditarikan oleh masyarakat Pulau Penyengat saja, dari awal terciptanya tari ini hingga tahun 2009.

Pada tahun 2000 sampai tahun 2009, tari ini sempat tidak ditampilkan lagi karena tari ini cukup monoton untuk dilihat, oleh sebab itu tidak ada acara yang menampilkan tari ini. Namun pada tahun 2009, Tohar Fahlevy mulai memperkenalkan kembali tari ini kepada masyarakat Pulau Penyengat dan masyarakat luar Pulau Penyengat. Beliau mengajarkan tari ini kepada masyarakat yang ada di Pulau Penyengat dan Tanjungpinang yaitu salah satunya adalah Riyan, Rizki, dan Ihsan. Setelah itu tari ini boleh ditarikan dan diajarkan oleh masyarakat luar Pulau Penyengat. Bahkan banyak sanggar-sanggar dan sekolah yang ada di Kepulauan Riau tepatnya di Tanjungpinang mempelajari tari ini, sehingga tari ini sudah meluas ke seluruh daerah Kepulauan Riau hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Mellayana. 2013. Mengenal Zapin, Tanjung Pinang: CV. Milaz Grafika

Aglisda, Inka. (2020). Pewarisan Musik Krilu di Sanggar Rantau Agung di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Jurnal Sendratasik, 9(3) 2302-3201

Edy, Sedyawati. 2008. Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Indrayuda. 2013. Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan. Padang: UNP Press.

Jamil, O. K Nizami. 1981. Tari Zapin Adalah Tari Tradisional. Makalah dalam Studi Perbandingan Tari Zapin Se-Daerah Riau. Pekanbaru: tidak diterbitkan.

Netty,M. 2014. Simbol dan Makna Tari Zapin Penyengat di Sanggar Budaya Warisan Pulau Penyengat Kepulaun Riau.Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung

Perdani, Dede Putri. (2018). Upaya Pewarisan Tari Buai-Buai di Nagari Pauh IX Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang. Jurnal Sendratasik, 7(1) 2302-3201

Sahef, Mei Hanum.(2020). Sistem Pewarisan Musik Gandang Sarunai di Nagari Luak Kapau Kecamatan Alam Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. Jurnal Sendratasik, 9(3) 2302-3201

Soedarsono. 1977. Tari-tarian Indonesia I. Jakarta. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarsono, 1986. Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta.

Sugiono. 2016. Memahami Penelitian Kualitatif (Cetakan ke-12). Bandung: Alfabeta CV.

Yuviani. 2010. Struktur Gerak Tari Zapin Penyengat di TanjungPinang Kepulauan Riau. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Padang: Padang